

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini, media massa seperti film atau serial berfungsi sebagai penggambaran realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat seperti mengenai penggunaan dan penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terlarang. Salah satu film yang mengangkat permasalahan sosial yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba adalah serial berjudul “Euphoria”, yang disiarkan secara legal melalui kanal siaran HBO Go dan Hulu. Disutradarai dan ditulis oleh Sam Levinson, serial Euphoria menceritakan tentang adiksi, seks, dan gaya hidup remaja yang mengandung unsur hubungan romantis dan pertemanan (Pasinringi, 2022). Serial ini menghadirkan visual yang keras serta vulgar sehingga tidak sedikit masyarakat menganggap bahwa serial ini tidak cocok untuk remaja, melainkan untuk kalangan dewasa.

Serial Euphoria meraih nominasi Emmy Awards terbanyak pada 2022, yakni sebanyak 16 nominasi (Pahlevi, 2022). Selain itu, serial Euphoria juga berhasil memecahkan rekor serial TV HBO, dengan penonton terbanyak kedua setelah *Game of Thrones*, yakni dengan total 16,3 juta penonton. Pada season 1, Euphoria memiliki jumlah penonton sebanyak 530.000 penonton. Saat season 2 muncul, tayangan Euphoria memiliki peningkatan jumlah penonton yakni 19 juta penonton. Euphoria juga menjadi *trending topic* di media sosial Twitter, dengan jumlah cuitan terbanyak yakni 34 juta cuitan. Serial Euphoria juga menjadi program populer dan berada di posisi teratas pada kanal siaran HBO selama 7 minggu berturut-turut (Chick, 2022).

Serial Euphoria adalah serial yang menceritakan kehidupan remaja dengan suasana ‘kegelapan’. Sam Levinson tidak menunjukkan tanda-tanda cerita yang berubah lebih ‘ceria’ setelah merilis season 1. Pada serial ini, karakter utama, Rue, diceritakan sebagai karakter yang mengalami adiksi narkoba hingga memutuskan untuk terlibat dalam perdagangan narkoba. Serial ini memberikan gambaran realitas hidup remaja khususnya mengenai adiksi, seksualitas, dan hubungan pertemanan

yang dialami oleh remaja (Pasinringi, 2022).



Gambar 1. 1 Adegan Rue menggunakan kokain. (Wiki, n.d.)

Diperankan oleh Zendaya (Rue) sebagai pemeran utama, karakter Rue juga menjadi narator dalam serial ini. Rue adalah seorang remaja yang kecanduan narkoba sehingga memiliki permasalahan sosial diantaranya memiliki hubungan yang tidak sehat dengan pasangannya, sikap yang impulsif dan agresif, serta tidak dapat mengambil keputusan dengan baik. Dalam cerita serial ini, adiksinya terhadap narkoba semakin parah hingga ia rela untuk bergabung dengan pengedar obat terlarang untuk mendapatkan suplai narkoba secara gratis. Ia juga memiliki komunikasi yang tertutup dengan pasangannya mengenai penggunaan obat terlarang yang dilakukannya secara terus menerus. Rue sempat mengalami rehabilitasi, namun Kembali menyalahgunakan narkoba hingga kecanduan kembali. Berkat kemampuan aktingnya dalam serial ini, Zendaya sebagai pemeran utama pun mendapatkan nominasi Emmy Awards (Riandi, 2020).

Dalam serial Euphoria, terdapat berbagai adegan yang menjelaskan bagaimana penyalahgunaan narkoba berdampak buruk bagi penggunanya. Salah satu adegan yang menunjukkan dampak penyalahgunaan narkoba serta kondisi yang muncul akibat penyalahgunaan narkoba adalah pada Season 2:Episode 5, dimana terdapat adegan ketika ibu Rue mengetahui penggunaan narkoba yang dilakukan Rue. Pada adegan ini, ibu Rue bertanya kepada Rue secara baik, namun Rue menanggapi dengan agresif serta menggunakan bahasa yang kasar. Rue mengelak dan marah serta berteriak kepada ibunya. Pada akhirnya, Rue mengaku bahwa ia hanya menggunakan narkoba jenis ganja. Namun adegan tersebut

menjelaskan bahwa ibu Rue mengetahui Rue telah menggunakan dan menyimpan narkoba berbentuk pil, serta ia telah menggunakan narkoba jenis Opium. Ia sangat marah terhadap hal yang telah terjadi, dimana narkoba berbentuk pil itu diambil oleh ibunya. Ia pun menuduh adiknya, Gia Bennet, bahwa Gia yang telah memberitahu ibunya mengenai penggunaan narkoba yang ia lakukan. Pada pertengkaran tersebut, ibu Rue berkata bahwa ia mengetahui penggunaan narkoba Rue dari Jules yang merupakan kekasih Rue (Levinson, "Euphoria" S2: Episode 5, 2022).



Gambar 1. 2 Rue's mom find out (S2:E5) (Levinson, "Euphoria" S2: Episode 5, 2022)

Selain itu, terdapat adegan yang menjelaskan dampak penyalahgunaan narkoba yang dialami Rue, dimana Rue bertindak impulsif dan merugikan orang lain. Pada Season 2: Episode 5, setelah keluarga Rue mengetahui bahwa Rue telah kecanduan narkoba, Rue, ibu Rue dan teman-teman Rue yaitu Cassie dan Maddy berkumpul untuk meyakinkan Rue pergi ke rumah sakit dan melakukan rehabilitasi kembali. Namun pada saat Cassie membujuk Rue untuk pergi, Rue tiba-tiba mengungkapkan fakta bahwa Cassie telah melakukan seks Nate, yang merupakan mantan kekasih Maddy. Saat itu, Cassie tidak mengakui hal tersebut, kemudian Maddy marah dan bertanya kepada Rue mengenai kebenarannya. Di saat semua orang awalnya hanya berfokus pada Rue, Rue membuat seluruh pembicaraan berubah arah. Maddy meneriaki Cassie, Ibu Rue berusaha tetap membujuk Rue, namun karena keadaan semakin panas, Rue berhasil melarikan diri dari tempat tersebut (Levinson, "Euphoria" S2: Episode 5, 2022). Kedua adegan di atas merupakan adegan yang menunjukkan bahwa Rue bertindak agresif dan tidak dapat dikontrol karena telah kecanduan narkoba. Hal ini menjadikan Euphoria menjadi serial yang menarik untuk diteliti.



Gambar 1. 3 Rue's running away after exposing Cassie and Nate (S2:E5)  
(Levinson, "Euphoria" S2: Episode5, 2022)

Kebiasaan bermedia masyarakat urban atau perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat sub-urban. Hal ini dikarenakan penyebaran teknologi komunikasi dan informasi lebih cepat terjadi di daerah perkotaan, dibandingkan dengan daerah-daerah terpencil lainnya (*digital divided*). Adanya kesenjangan digital membuat masyarakat perkotaan lebih mengetahui isu-isu yang dikonstruksikan melalui media massa seperti film atau serial. Hal tersebut membuat masyarakat perkotaan lebih mengerti dan lebih paham mengenai isu sosial yang berada di tengah masyarakat. Kesenjangan digital yang terjadi di Indonesia mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai isu sosial yang terjadi (Hidayat Y. D., 2014).

Selain itu, fenomena penyalahgunaan narkoba di Indonesia khususnya pada remaja masih bersifat sebagai urgensi. Angka penggunaan narkoba di Ibu Kota Jakarta terbilang tinggi. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) yang merupakan hasil penelitian terbaru BNN dan Universitas Indonesia, 2,2% dari total populasi masyarakat di Indonesia terjerat narkoba. Di DKI Jakarta, penggunaan narkoba mencapai 7% dan merupakan angka tertinggi dibandingkan kota lainnya (Amanda, Humaedi, & Santoso, 2017). Berdasarkan *Indonesia Drugs Report* tahun 2022 oleh Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (BNN), angka prevelensi di daerah perkotaan mengalami kenaikan dari tahun 2019. Dari total penduduk Indonesia usia 15-64 tahun, terjadi peningkatan pada masyarakat yang pernah pakai yakni dari 2,50% (2019) ke angka 3,01 (2021). Pada pengguna setahun pakai, terjadi peningkatan dari 1,90% dan naik hingga 2,23% (Irianto, Putri, & Pinuri, 2022).

Berdasarkan laporan BNN, angka prevalensi setahun terakhir mengenai penyalahgunaan narkoba meningkat dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021. Survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2021 juga menjelaskan bahwa secara umum, terjadi penurunan angka prevalensi di wilayah perdesaan, dan mengalami kenaikan di daerah perkotaan. Menurut kelompok umur dan tempat tinggal, angka prevalensi pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan keterpaparan narkoba khususnya pada kelompok umur 15-24 tahun di daerah perkotaan. Menurut kegiatan utama dan tempat tinggal, masyarakat perkotaan yang menempati kehidupan sekolah mengalami peningkatan keterpaparan narkoba dari 0,90% menjadi 1,15% khususnya pada pengguna setahun pakai (Irianto, Putri, & Pinuri, 2022).

Penyalahgunaan narkoba dapat bermula akibat pemakainya merasakan efek yang menyenangkan. Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa disebabkan oleh kepribadian yang labil dan mudah dipengaruhi, faktor keluarga seperti *'broken home'* sehingga menyebabkan frustrasi dan putus asa, dan faktor ekonomi. Faktor eksternal bisa disebabkan akibat pergaulan maupun lingkungan sosial atau masyarakat (Amanda, Humaedi, & Santoso, 2017). Dalam Undang-undang Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkoba merupakan zat buatan yang berasal dari tanaman yang memberikan efek penurunan kesadaran, halusinasi bahkan kecanduan. Jika pemakaian berlebihan, narkoba dapat memberikan efek kecanduan dan merusak kesehatan. Narkoba dapat menjadi zat yang memberikan efek menenangkan, namun jika pemakaian melebihi dosis yang seharusnya maka dapat menyebabkan kecanduan.

Secara universal, penyalahgunaan narkotika dapat mengancam serta merusak masa depan penggunanya, bahkan menimbulkan kejahatan akibat sindroma ketergantungan terhadap zat kimia narkotika atau obat-obatan terlarang. Secara sosiologis, penyalahgunaan ini dapat mengganggu masyarakat dan mendukung perbuatan-perbuatan abnormal maupun kriminalitas di luar kesadaran penggunanya. Melalui pengedar, sasaran dari penyebaran narkotika ini adalah kaum remaja. Mereka menggunakan narkoba untuk kesenangan batin tanpa mementingkan dampak pada kesehatan fisik dan psikisnya. Jika disalahgunakan,

narkoba dapat membahayakan bagi kesehatan fisik dan mental. Pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dapat membuat penyalahgunaan obat-obatan terlarang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental serta perilaku. Oleh sebab itu, penyalahgunaan narkoba harus dihindari karena berdampak buruk pada kesehatan (BNN, 2019).

Penyalahgunaan narkoba dalam serial *Euphoria* khususnya pada karakter Zendaya ditandai sebagai suatu perilaku *coming of age*. *Coming of age* adalah peristiwa pendewasaan yang dialami oleh remaja menuju dewasa awal. Penyalahgunaan narkoba pada fase *coming of age* remaja ditandai sebagai (Garrett, 2019). Serial *Euphoria* adalah salah satu serial yang fokus pada fenomena transisi remaja menuju dewasa (*coming of age*). Peristiwa 'pendewasaan' biasanya sering dilabeli sebagai masa paling indah dan berkesan. Meski demikian, peristiwa pendewasaan tidak selalu indah dan berkesan, namun juga bisa ditandai dengan kehidupan remaja yang menuju dewasa awal dengan cerita yang penuh lika-liku (Garrett, 2019). Cerita *coming of age* dalam film seperti film *Euphoria* menjadi wadah untuk menyalurkan cerita remaja yang memiliki berbagai kejadian-kejadian menarik untuk dibahas. Kejadian tersebut dinilai menarik karena adanya signifikansi yang terjadi dalam fase tersebut. Fase transisi dalam *coming of age* yang dialami masyarakat memiliki variasi. Misalnya remaja yang baru saja mengenal cinta yang sesungguhnya, remaja yang baru saja mendapatkan lingkungan baru yang lebih 'dewasa', pola komunikasi kelompok yang berubah, dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan perubahan perilaku pada mereka yang mengalaminya (Garrett, 2019).

Mencapai usia dewasa dinilai sebagai hak istimewa. Hal tersebut dikaitkan pada hal-hal seperti 'dewasa menjadi lebih bahagia, lebih berpendidikan, lebih kaya, lebih sehat, dan lain-lain'. Di samping itu, dewasa dapat juga diasosiasikan dengan hal yang negatif seperti konsekuensi dan tanggung jawab yang harus mereka jalani sebagai orang dewasa. Dalam hal ini, film dapat menarasikan keistimewaan dan konsekuensi yang terjadi saat proses pendewasaan. Fungsi serial *Euphoria* bertindak untuk menjelaskan atau menyampaikan suatu isu sosial yakni kecenderungan yang dihasilkan akibat penyalahgunaan narkoba serta seks bebas yang berdampak buruk bagi masyarakat. *Euphoria* menampilkan skenario terburuk

yang terjadi di kalangan remaja akibat adiksi dan seks bebas tersebut. Oleh sebab itu, serial ini dapat menjadi pengetahuan untuk masyarakat bahwa saat ini, adiksi narkoba dan seks bebas merupakan isu yang terjadi di masyarakat. Selain itu, serial *Euphoria* juga menampilkan cerita *coming of age* yang membantu masyarakat untuk lebih mengerti peristiwa yang terjadi pada remaja saat proses pendewasaan. Serial ini dapat mengingatkan masyarakat untuk tetap berhati-hati dalam memilih lingkungan pertemanan, dan lain-lain sehingga tidak merugikan individu maupun kelompok lain (Garrett, 2019).

Film berfungsi untuk menginterpretasikan situasi sosial yang nyata. Selain itu, masyarakat modern dinilai lebih sering berinteraksi dengan kawan sebayanya. Garret (2019) menjelaskan “*Within this context, films, together with novels, are invaluable sources of information because they provide us with a complete narrative of the older person. Especially with films we get a complete, and in most cases, coherent story. From an early age we are susceptible to such coherent models of representation because our mind yearns for neatly packaged predictive information.*” (Garret, 2019). Hal tersebut menjelaskan bahwa teks media seperti film seperti serial dan novel merupakan sumber informasi yang berharga karena dapat memberikan gambaran maupun narasi lengkap tentang suatu kalangan tertentu. Film dapat memberikan sajian yang rapi dan koheren mengenai situasi yang terjadi di suatu kalangan, sehingga masyarakat dapat lebih mengerti mengenai situasi sosial yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata (Garrett, 2019).

Sebagai sutradara serial *Euphoria*, Sam Levinson memiliki pesan khusus mengenai gaya hidup remaja. Sam menjelaskan bahwa terdapat realita sosial tentang gaya hidup remaja yang berada dalam lingkungan budaya yang tidak sehat, khususnya mengenai sisi gelap dari kehidupan remaja saat ini termasuk penyalahgunaan narkoba. Pada serial ini, Sam membuat bahwa fenomena penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan minuman beralkohol telah dinormalisasi bahkan diglorifikasi, sehingga berpengaruh dan berdampak pada pola kehidupan remaja dalam serial. Sam Levinson juga secara terang-terangan mengenai dampak dari budaya *toxic* khususnya penyalahgunaan narkoba seperti overdosis dan halusinasi dari penyalahgunaan narkoba. Sam menjelaskan bahwa kurangnya edukasi mengenai bahaya narkoba dapat berdampak negatif pada kesehatan mental

dan fisik pengguna, bahkan merusak kesehatan lingkungan budaya dan hubungan secara interpersonal, kelompok, dan keluarga (Yucki, 2022).

Berdasarkan penjelasan permasalahan mengenai fenomena penyalahgunaan narkoba khususnya pada remaja yang terdapat dalam serial *Euphoria*, *preferred reading* dari serial *Euphoria* ini adalah sebagai penggambaran realitas masyarakat dengan kisah sosial-budaya gaya hidup remaja yang dipenuhi dengan sisi gelap kehidupan khususnya mengenai permasalahan yang muncul pada fase *coming of age* seperti penyalahgunaan narkoba. Hal ini disimpulkan sebagai *preferred reading* karena berdasarkan artikel (Yucki, 2022) *Euphoria* menghadirkan naskah yang relevan dengan kehidupan remaja saat ini, mengungkap problematika remaja khususnya generasi Z serta skenario terburuk yang dapat dialami akibat kebebasan mengekspresikan diri khususnya mengenai penyalahgunaan narkoba pada karakter Rue. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui posisi pemaknaan remaja kalangan Generasi Z mengenai fenomena adiksi narkoba khususnya pada karakter Rue dalam serial *Euphoria*. Dengan metode Analisis Resepsi Stuart Hall, peneliti ingin mengetahui apakah informan berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan, negosiasi atau oposisi terhadap edukasi tentang kehidupan remaja dengan adegan-adegan dalam serial *Euphoria* yang menampilkan kehidupan remaja saat ini, yang diukur dari penyalahgunaan narkoba yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental penggunanya.

*Preferred reading* dalam serial ini juga dikuatkan dengan adegan lain yang muncul, yang menjelaskan tentang dampak nyata yang muncul akibat penyalahgunaan narkoba oleh karakter Rue. Seperti pada akhir season 1 episode 8, dimana Rue mengalami halusinasi dan mengalami overdosis setelahnya. Pada adegan ini, Sam dapat merealisasikan efek halusinasi yang dirasakan oleh Rue. Seperti Ketika Rue membayangkan bahwa ia bertemu ayahnya yang sudah meninggal, Rue merasakan melayang, dan mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak nyata (Levinson, *Euphoria* Season 1: Episode 8, 2019).





Gambar 1. 4 Rue's hallucinating and get overdose (S1:E8) (Levinson, 2019)

Selain itu, terdapat adegan dimana Rue putus dengan kekasihnya yaitu Jules. Pada adegan tersebut, terdapat Elliot yang merupakan teman dari Rue dan Jules. Rue marah terhadap Elliot karena Elliot memberitahu kekasih Rue terkait candunya pada narkoba. Setelah Jules mengetahui dari Elliot, Jules berusaha membantu Rue untuk pulih dan menjadi lebih baik dengan cara memberitahu ibu Rue terkait hal tersebut. Akibatnya, Rue sangat marah kepada Jules dan berkata kasar. Rue mengatakan hal-hal yang sebaiknya tidak dikatakan. Rue bertindak sangat impulsif dan kasar terhadap Jules dan Elliot. Pada adegan ini, narkoba membuat Rue benar-benar tidak dapat berfikir jernih dan melakukan serta mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak ia rasakan. Ia bahkan sampai memukul dan meneriaki Elliot karena amarahnya. Semua yang ia lakukan hanya berdasarkan pada amarahnya semata (Levinson, "Euphoria" S2: Episode 5, 2022).



Gambar 1. 5 Rue's smacked Elliot (Levinson, 2022)



Gambar 1. 6 Rue's being mad at Jules (Levinson, 2022)

Didukung dengan penelitian terdahulu dan dengan metode Analisis Resepsi, peneliti ingin mengetahui posisi pemaknaan remaja kalangan Generasi Z Kawasan urban terhadap serial Euphoria. Peneliti ingin mengetahui apakah remaja kalangan Generasi Z setuju mengenai konstruksi sosial yang disajikan dalam film khususnya mengenai penyalahgunaan narkoba pada fase *coming of age* yang dialami oleh karakter Rue, setuju atau tidak setuju dengan pertimbangan tertentu yang didasari oleh latar belakang informan, atau tidak setuju dengan konstruksi sosial yang ditampilkan dalam film tersebut.

Peneliti memilih remaja kawasan urban untuk menjadi informan dikarenakan remaja merupakan kalangan yang dekat dengan perkembangan digital serta kalangan yang berkaitan dengan perilaku *coming of age*. Selain itu, remaja lebih mengetahui perkembangan fenomena sosial di internet dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Remaja kawasan urban juga dinilai lebih mengerti mengenai isu sosial yang terjadi di media massa seperti film dan serial. Peneliti memilih remaja yang termasuk dalam kategori Generasi Z usia 17-25 tahun adalah karena pada usia tersebut, informan ingin/baru memasuki usia dewasa awal. Pada saat usia tersebut, remaja baru saja mengalami fase *coming of age*, sehingga peneliti lebih mengerti perspektif yang dimiliki oleh mereka sehingga individu yang ingin baru saja menginjak usia dewasa awal dan mengalami perilaku-perilaku perubahan pada masa *coming of age*.

Remaja yang tergolong ke dalam Generasi Z dipilih dan dijadikan sebagai informan karena mereka merupakan generasi yang dekat dengan perkembangan internet, sehingga dinilai lebih mengerti tentang konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat khususnya media massa. Berdasarkan jurnal penelitian berjudul “Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z” oleh Adhika Tri Subowo, dijelaskan bahwa Generasi Y disebut sebagai “*digital natives*”, sedangkan generasi Z disebut generasi “internet dalam saku”. Generasi Z adalah generasi yang mandiri. Mereka mempersiapkan masa depan sebaik-baiknya melalui pekerjaan yang mereka jalani (Subowo, 2021, p. 383).

Selain itu, masyarakat khususnya remaja di kawasan urban Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), memiliki karakteristik budaya

yang mencerminkan dinamika dan keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi, karakteristik masyarakat urban juga berkontribusi pada prevalensi penggunaan narkoba. Masyarakat urban memiliki akses yang mudah terhadap pasar narkoba yang aktif dan luas, serta tekanan sosial dan lingkungan yang tinggi. Faktor-faktor seperti tekanan emosi, ketidakstabilan sosial dan ekonomi, persaingan, serta pengaruh sebaya dan lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi individu, terutama remaja, dalam menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian atau cara mengatasi kesulitan hidup. Angka penggunaan narkoba pada usia remaja juga masih tinggi di perkotaan (Irianto, Putri, & Pinuri, 2022).

Dalam konteks serial *Euphoria*, penggambaran fenomena tersebut terlihat melalui karakter Rue yang mengalami adiksi narkoba. Ketidakstabilan emosi, hubungan sosial yang kurang stabil, serta ketidakstabilan faktor sosial dan ekonomi dalam kehidupan remaja kawasan urban dapat membuat mereka rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Serial ini memberikan gambaran yang realistis tentang kehidupan remaja di kawasan urban dan kompleksitas permasalahan yang mereka hadapi, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Dengan metode Analisis Resepsi oleh Stuart Hall dan metode penelitian kualitatif, peneliti ingin mengetahui resepsi yang dimiliki oleh remaja diukur dari perilaku *coming of age* seperti penyalahgunaan narkoba yang merupakan penggambaran realitas masyarakat. Peneliti ingin mengetahui apakah informan berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Penelitian terdahulu pertama yang digunakan sebagai kajian literatur berjudul “Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film *Men, Women & Children*” menceritakan tentang efek daripada pornografi dalam film yang bertujuan untuk mengetahui posisi pemaknaan audiens melalui adegan pornografi di dalam film, yang mendapat hasil bahwa audiens berada pada posisi pemaknaan adalah posisi oposisi dan negosiasi.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film ‘Dua Garis Biru’ yang mengangkat realita sosial masyarakat tentang edukasi seksual di kalangan remaja. Dengan teknik analisis konten, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna dalam tanda sehingga dapat menafsirkan bagaimana produser mengkonstruksikan pesan edukasi seksual dalam film.

Penelitian ketiga berjudul “ Pengaruh Menonton Film Narkoba Membunuhmu Terhadap Kesadaran Bahaya Narkoba Pada Remaja”, dimana peneliti mencari pengaruh konten terhadap kesadaran masyarakat khususnya narkoba pada remaja. Maka dari itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para pengguna film yakni media massa yang dapat menjadi wadah untuk menyampaikan isu sosial serta meningkatkan kesadaran publik mengenai isu penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja. Dengan menggunakan Analisis Resepsi, pembaca diharapkan dapat memiliki pemaknaan yang dimiliki oleh remaja yang termasuk ke dalam kalangan Generasi Z usia 17-25 tahun mengenai penyalahgunaan narkoba seperti yang terdapat dalam serial Euphoria khususnya pada karakter Rue.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat dalam latar belakang, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah adalah sebagai berikut :  
Bagaimana pemaknaan Generasi Z di kawasan urban Jabodetabek terhadap penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan Generasi Z di kawasan urban Jabodetabek terhadap penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan informasi tentang studi Analisis Resepsi, dan dapat berguna untuk

dijadikan bahan referensi serta acuan topik penelitian serupa seperti kajian media dan budaya, komunikasi massa, media massa, dan kajian perfilman.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja khususnya Generasi Z untuk memaknai dampak dari penyalahgunaan narkoba khususnya dalam suatu serial atau film. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sineas perfilman untuk mengemas dan mendeskripsikan pesan dari isu sosial khususnya tentang budaya remaja dan skenario terburuk seperti penyalahgunaan narkoba pada remaja.



